

**Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lengkuas
di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep**

✉ Ika Fatmawati, Fatmawati, Sri Lestari

Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

Received: September 2018; Accepted: September 2018; Published: Oktober 2018

DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4323>

ABSTRAK

Kopi lengkuas merupakan kopi jamu dengan cita rasa yang khas akan lengkuas, serta bermanfaat baik untuk kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) menganalisis tingkat kelayakan finansial agroindustri kopi lengkuas, 2) mengetahui pengaruh sensitivitas perubahan harga bahan baku kopi dan lengkuas serta jumlah penjualan kopi lengkuas terhadap kelayakan usaha agroindustri kopi lengkuas. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif (kriteria investasi serta analisis sensitivitas dengan metode switching value) dan analisis deskriptif. Hasil perhitungan analisis kelayakan diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 241.604.291,70,- ; Pay Back Periode dengan jangka waktu 1,53 tahun (1 tahun 6 bulan 10 hari) ; nilai IRR yaitu 58,80%, Net B/C sebesar 2,35, sehingga disimpulkan bahwa agroindustri kopi lengkuas menguntungkan dan layak dikembangkan. Sedangkan hasil analisis sensitivitas switching value menunjukkan agroindustri kopi lengkuas tetap layak sampai terjadi perubahan kenaikan harga bahan baku lengkuas pada 1777,1%, kenaikan harga bahan baku kopi sebesar 206,64%, serta penurunan penjualan pada tingkat 25,223%.

Kata Kunci: Kopi Lengkuas, Agroindustri, Kelayakan, Finansial

Financial Feasibility of Galangal Coffee Agroindustry in Matanair, Rubaru Sub District, Sumenep District

ABSTRACT

Galangal coffee is a herbal coffee with a distinctive taste of galangal, as well as beneficial for health. The objectives of this research are: 1) to analyze the financial feasibility of agro-industry galangal coffee, 2) to know the sensitivity effect of the change of raw material price of coffee and galangal as well as the amount of galangal coffee product sales to the feasibility of the galangal agroindustry business. Data analysis method used quantitative analysis, (investment criterias and sensitivity analysis with switching value method) and descriptive analysis. Result of calculation of feasibility analysis obtained NPV Rp. 241.604.291,70,- ; Pay Back Period for 1.53 years (1 year 6 months 10 days); The IRR value is 58.80% and Net B/C by 2.35, could be concluded that the galangal coffee agroindustry profitable and feasible to be developed. While the result of sensitivity analysis of switching value shows that the agroindustry of galangal is still feasible until there is a change of raw material price increase of galangal in 1777,1%, increase of raw material price of coffee equal to 206,64%, and decrease of sale at level 25,223 %.

Keywords: Galangal Coffee, Agroindustry, Feasibility, Financial.

Cite this as: Fatmawati, I., Fatmawati., Lestari, S. (2018). Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lengkuas di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. *Agriekonomika*, 7(2). 176-187. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4323>.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Raya Sumenep-Pamekasan KM. 05
Patean Panitian Utara, Patean, Batuan,
Kabupaten Sumenep

Email : ika_agribisnis@yahoo.co.id

Phone : -

© 2018 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Pengembangan keanekaan hayati menjadi variabel penting yang harus disadari terutama oleh pihak pemerintah, sehingga dalam Kebijakan Strategis Nasional IPTEK, pengembangan teknologi kesehatan dan obat-obatan merupakan salah satu prioritas dalam agenda riset nasional, khususnya yang didalamnya tercakup pengembangan bahan-bahan alam yang digali dari kekayaan hayati dan budaya asli Indonesia seperti pangan fungsional (*nutraseutikal*), obat tradisional (jamu) dan bio/ fitofarmaka (Rozanna dalam Priyono, 2010)

Jamu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih lekat di kalangan masyarakat terutama di pedesaan dan terus dilestarikan. Salah satu jamu yang terkenal di Indonesia adalah jamu madura, jamu madura merupakan jamu yang memiliki citarasa yang khas dengan manfaat yang beraneka ragam untuk kesehatan. Salah satu tanaman biofarmaka yang digunakan sebagai bahan jamu yaitu lengkuas (dalam bahasa jawa adalah laos).

Lengkuas (*Alpinia galanga* L.) merupakan anggota familia Zingiberaceae. Senyawa terkandung dalam Lengkuas diantaranya terdiri dari minyak atsiri, kamfer, seskueterfen, kadien, resin, heksabidrokadalen hidrat dan amilum (Priyono, 2010). Manfaat rimpang lengkuas telah dipelajari oleh para ilmuwan sejak dulu telah mempelajari manfaat lengkuas untuk kesehatan masyarakat. Rimpang lengkuas memiliki berbagai khasiat di antaranya sebagai antijamur dan antibakteri (Handajani & Purwoko, 2008).

Lengkuas menempati urutan keempat dengan jumlah produksi sebesar 62.520.835 kilogram atau sekitar 10,50% dari total produksi tanaman biofarmaka nasional (BPS, 2015). Sentra produksi lengkuas terbesar adalah Pulau Jawa yang menyumbangkan produksi sebanyak 40.095.982 kilogram atau sekitar 64,13% terhadap total produksi lengkuas nasional (Dirjen Horti, 2015).

Perkebunan memiliki peran penting dan menyumbang nilai yang cukup tinggi bagi devisa Indonesia. Sumbangan subsektor perkebunan pada devisa negara dapat dilihat melalui orientasi pasar ekspornya. Pada tahun 2009-2011, subsektor perkebunan secara konsisten menyumbangkan rata-rata hasil produksinya lebih dari 27 juta ton setiap tahunnya, dengan nilai ekspor mencapai lebih dari US\$ 30 miliar (Kementrian Pertanian, 2012).

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Potensi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut (Pahlevi, Zakaria, & Kalsum, 2014). Kopi merupakan salah satu komoditi mempunyai daya tarik besar sebab keunikan citarasanya, kandungan kafein di dalamnya mempunyai fungsi untuk mengurangi tingkat kelelahan sehingga banyak diminati oleh masyarakat yang umumnya adalah kaum pria.

Pada tahun 2012 konsumsi kopi Indonesia tercatat 1,064 kg/kapita/tahun atau menurun 22,14% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2011 konsumsi kopi Indonesia mencapai 1,366 kg/kapita/tahun. Namun demikian setelah penurunan konsumsi kopi di tahun 2012, konsumsi kopi ditahun 2013 kembali meningkat dengan pertumbuhan mencapai 28,92% atau meningkat menjadi 1,371 kg/kapita/tahun (PUSDATIN Pertanian, 2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kopi perorangan 2,91 kg/tahun, konsumsi kopi pada laki-laki 3,83 kg/tahun dan perempuan 1,97 kg/tahun (Lestari dkk., 2009).

Lengkuas sebagai tanaman biofarmaka memerlukan pengembangan nilai tambah sehingga dapat menjadi produk agroindustri yang mempunyai daya saing. Bentuk inovasi produk antara lengkuas dan kopi menjadi salah satu solusi permasalahan di atas, sehingga muncul pengembangan olahan lengkuas yaitu berupa kopi lengkuas.

Kecenderungan meningkatnya permintaan pasar akan produk-produk agroindustri serta tersedianya sumber daya alam yang cukup besar telah memberikan harapan bahwa agroindustri ini cukup prospektif dan memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar terhadap setiap pelaku yang terlibat didalam sistem (Evalia, 2015). Pembangunan agroindustri disimpulkan melalui teori para ahli yaitu Austin, Brown dan Nasution dalam Fadhil, dkk (2017), menyebutkan bahwa terdapat enam permasalahan utama, yaitu (1) kualitas sumber daya manusia, (2) kondusifitas kelembagaan, (3) sumber daya biofisik, meliputi air, lahan, lingkungan, produksi, kualitas, kuantitas dan bahan baku, (4) aplikasi teknologi, (5) akses pasar, dan (6) sistem pendukung lainnya yaitu kebijakan, investasi, infrastruktur, modal, status kepemilikan dan lainnya.

Produk kopi lengkuas mempunyai peluang yang baik didukung oleh potensi dua komoditi lengkuas dan kopi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini yang telah berpola pikir *back to nature*, yakni pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dari alam untuk menghindari bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan. Hal ini akan memudahkan pemasaran produk kopi lengkuas ini yang diharapkan menjadi daya tarik baru bagi masyarakat.

Agroindustri yang memproduksi kopi lengkuas terletak di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Kopi lengkuas ini diproduksi oleh kelompok masyarakat APP Al-Ihsan. Produksi kopi lengkuas yang terdapat di Kecamatan Rubaru dikelola oleh kelompok masyarakat APP Al-Ihsan, yang merupakan kelompok binaan PIRT (Perusahaan Industri Rumah Tangga) "Potre Alomamapa".

Kecamatan Rubaru merupakan daerah sentra lengkuas di Kabupaten Sumenep yaitu pada tahun 2015 tingkat produksi lengkuas di Kecamatan Rubaru sebesar 178,836 kg, yang memiliki kontribusi 50,56% dari produksi lengkuas keseluruhan di Kabupaten Sumenep, data

tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Sumenep. Kemudahan pemenuhan bahan baku lengkuas tersebut menggambarkan adanya akses yang mudah dalam distribusi hasil produksi lengkuas terhadap usaha pengolahan kopi lengkuas, serta mengindikasikan adanya peluang yang perlu diteliti sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan usaha kopi lengkuas. Ketersediaan bahan baku juga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing produk, sehingga pengembangan agroindustri tidak bergantung pada komoditi impor.

Sebagai unit usaha pemula dalam pengolahan kopi, beberapa kendala atau kelemahan yang dapat ditemui dalam usaha pengolahan kopi yaitu keterbatasan modal, SDM yang terbatas, pemasaran (promosi) yang belum intensif, serta keterbatasan alat produksi pendukung (Wijayanti & Novianti, 2016). Usaha agroindustri kopi lengkuas telah memiliki struktur manajemen akan tetapi belum terdapat penerapan manajemen yang optimal karena masih tergolong usaha berkembang. Manajemen yang lemah ini dapat ditunjukkan dengan usaha agroindustri kopi lengkuas yang masih memiliki kekurangan baik dari segi strategi perencanaan usaha, kualitas produksi, pengelolaan manajemen usaha, pemasaran produk, maupun pengelolaan finansialnya sehingga keuntungan yang diperoleh belum maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut kebaruan dari penelitian ini yang menggunakan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas menggunakan switching value pada agroindustri kopi lengkuas sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan pada usaha agroindustri kopi lengkuas dan seberapa sensitif usaha ini akan perubahan bahan baku kopi, lengkuas dan tingkat penjualan kopi lengkuas. Sebab analisa kelayakan usaha penting bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha yang dijalankannya, setelah diketahui tingkat kelayakan usaha maka proses pengelolaan perusahaan akan lebih mudah dikoordinasi.

Adanya penelitian mengenai kelayakan usaha kopi lengkuas di desa Matanair Kecamatan Rubaru ini diharapkan agar resiko kegagalan usaha terutama mengenai finansial dapat diminimalisir sehingga usaha dapat berjalan lancar dan semakin berkembang, sekaligus mendapatkan keuntungan yang optimal. Menurut Gray dan Larson dalam Purnamasari dan Bambang (2013), tujuan dilakukannya analisis bisnis adalah (1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dapat dicapai melalui investasi dalam suatu proyek; (2) Menghindari pemborosan sumber-sumber daya, yaitu menghindari pelaksanaan kegiatan yang tidak menguntungkan; (3) Mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga dapat memilih alternatif kegiatan yang paling menguntungkan; (4) Menentukan prioritas investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang merupakan sentra produksi lengkuas dan terdapat satu-satunya agroindustri yang memproduksi kopi lengkuas di Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan metode wawancara terhadap pengusaha kopi lengkuas, tenaga kerja perusahaan, serta petani lengkuas di Desa Matanair Kecamatan Rubaru. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dengan cara mempelajari dan mengambil keterangan yang diperoleh dari laporan yang telah dipublikasikan maupun laporan yang tidak dipublikasikan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, dan beberapa literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung serta wawancara. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara

langsung objek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata dari keadaan perusahaan. Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2012). Wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pengusaha kopi lengkuas karyawan yang memiliki informasi yang diperlukan serta berbagai pihak terkait di sekitar lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara data kuantitatif dan data deskriptif, yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan jenisnya. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kelayakan pengembangan usaha agroindustri kopi lengkuas "Potre Alomampa" dari aspek finansial. Kemudian hasil dari pengolahan ini diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang kelayakan pengembangan usaha. Analisis kuantitatif yang berkenaan dengan aspek finansial yaitu dengan beberapa kriteria investasi serta analisis sensitivitas dengan metode *switching value* (nilai pengganti). Metode ini mencoba mengukur berapa besar perubahan produktivitas, harga, dan biaya yang bisa ditolerir terhadap kelayakan finansial sebuah usaha (Demiyati & Priatna, 2013).

Metode analisa kriteria investasi yang digunakan untuk menganalisis kelayakan agroindustri usaha kopi lengkuas yaitu menggunakan beberapa analisis *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP).

Net Present Value adalah selisih antara total present value manfaat dengan total *present value* biaya dari usaha agroindustri kopi lengkuas. Usaha agroindustri kopi lengkuas dinyatakan layak jika nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol ($NPV \geq 0$) sehingga dapat dikatakan usaha ini menguntungkan. Perhitungan NPV dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

-NPV > 0, usaha kopi lengkuas layak dan menguntungkan

-NPV = 0, usaha kopi lengkuas tidak untung dan tidak rugi (impas)

-NPV < 0, usaha kopi lengkuas tidak layak dan tidak menguntungkan.

Net B/C Ratio merupakan rasio antara *benefit* (keuntungan) dengan *cost* (biaya). Rasio ini diperoleh dengan membagi nilai sekarang arus manfaat dengan nilai sekarang arus biaya, yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri kopi lengkuas terhadap manfaat yang akan diperolehnya. Secara matematis, perhitungan *Net B/C Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \quad (2)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

-B/C > 1, maka pengelolaan usaha kopi lengkuas secara finansial layak dikembangkan

-B/C < 1, maka pengelolaan usaha kopi lengkuas secara finansial tidak layak dikembangkan.

Internal Rate of Return digunakan untuk menunjukkan besarnya tingkat pengembalian usaha agroindustri kopi lengkuas terhadap investasi yang dilakukan pada awal usaha. Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i + \frac{NPV1}{NPV1 + NPV2} \quad (3)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

-IRR > bunga modal, usaha kopi lengkuas layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

-IRR < bunga modal, usaha kopi lengkuas tidak layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Pay Back Period merupakan suatu jangka waktu pengembalian modal usaha agroindustri kopi lengkuas "Potre Alomampa" yang digunakan untuk menutup kembali pengeluaran investasi. Perhitungan *Pay Back Period* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBP = T_p + \frac{\sum_{i=1}^n 1_i \sum_{i=1}^n B_{ICP-1}}{B_p} \quad (4)$$

Secara skematis kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

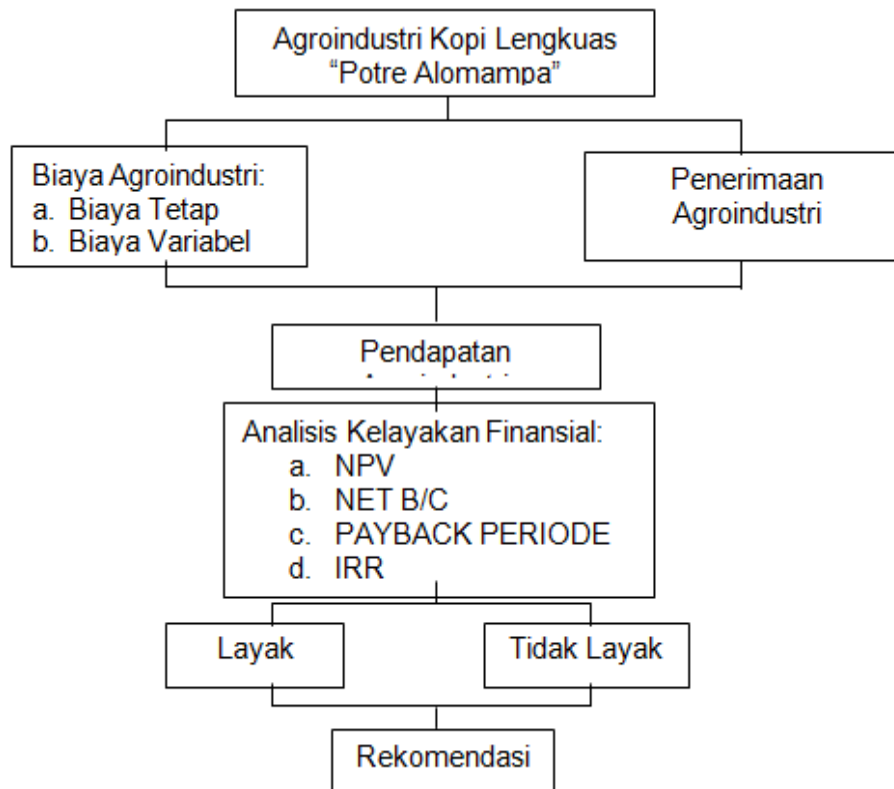
Teknologi Proses Produksi Kopi Lengkuas

Agroindustri yang melakukan produksi kopi lengkuas di Desa Matanair Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep adalah Pokmas Al-Ihsan. Pokmas Al-Ihsan memproduksi kopi lengkuas menggunakan bahan baku lengkuas yang berasal dari Desa Matanair, kopi lengkuas terbagi menjadi 2 jenis kemasan yaitu kemasan besar dengan berat 250g dan kemasan kecil dengan berat 20g.

Kopi lengkuas kemasan 250g ini dijual dengan harga Rp. 25.000,-, kemasan besar ini biasanya dikonsumsi oleh kalangan atas seperti kepala dinas; pegawai kantor maupun swasta, sedangkan kemasan 20g seharga Rp. 2000,-. Hal ini bertujuan untuk memudahkan konsumen dalam pembelian kopi lengkuas dengan adanya kemasan kecil konsumen dapat membeli sesuai keinginan baik dalam jumlah besar maupun kecil, serta tidak kesulitan dalam penyajian.

Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Kopi Lengkuas

Analisis kelayakan yang dilihat dari segi aspek finansial, mengkaji pengelolaan usaha kopi lengkuas mengenai keuangan dalam agroindustri kopi lengkuas yang



Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

terdiri atas *outflow* (arus keluar) yang berupa biaya dan *inflow* (arus masuk) yang berupa penerimaan, yang kemudian tergabung dalam sebuah aliran kas atau *cash flow*. Perolehan data tersebut kemudian dianalisis ke dalam 4 kriteria investasi yaitu *IRR*, *NPV*, *Net B/C* dan *Pay Back Periode* yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan pengembangan usaha agroindustri kopi lengkuas. Layak diartikan kemungkinan gagasan proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit* (Indarwanta & Eny, 2011).

Biaya Produksi Kopi Lengkuas

Biaya investasi pada agroindustri ini terdiri atas biaya pengadaan tempat usaha, berbagai peralatan yang digunakan untuk memproduksi kopi lengkuas seperti mesin penggiling, pencampur, alat pres (*continuous sealer dan hand sealer*), kompor, wajan,

bak, ayakan, pisau, timbangan, laptop serta pengadaan surat perizinan usaha (SIUP, SITU, NPWP, dll). Biaya investasi terbesar pada agroindustri ini adalah biaya bangunan pabrik yakni sebesar Rp. 135.000.000,-. Total biaya investasi yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi lengkuas dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya operasional pada agroindustri kopi lengkuas terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun yang dihitung berdasarkan jumlah hari kerja untuk produksi agroindustri kopi lengkuas (8 hari kerja per bulan).

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu meskipun terjadi perubahan produksi, yang termasuk dalam biaya ini yaitu biaya *overhead* pabrik, biaya administrasi dan umum; biaya penyusutan dan bunga kredit.. Diantara beberapa biaya tersebut, biaya terbesar pada biaya

Tabel 1
Biaya Investasi Agroindustri Kopi Lengkuas

Jenis Biaya	Satuan	Jml	Harga	
			Satuan Rp	
Perijinan	Berkas			
• SIUP		1	300.000	300.000
• SITU		1	300.000	300.000
• Izin Usaha Industri		1	300.000	300.000
• Wajib Daftar Perusahaan		1	300.000	300.000
• Izin Depkes		1	350.000	350.000
• NPWP		1	250.000	250.000
Sub Jumlah				1.800.000
Bangunan Pabrik	Tahun	1	135.000.000	135.000.000
Peralatan Produksi				
• Mesin Gilingan	Unit	1	3.000.000	3.000.000
• Mesin Pencampur	Unit	1	8.000.000	8.000.000
• Kompom	Unit	1	1.000.000	1.000.000
• Wajan	Unit	2	100.000	200.000
• Continous Sealer	Unit	1	4.000.000	4.000.000
• Hand Sealer	Unit	5	150.000	750.000
• Bak	Unit	5	5.000	25.000
• Ayakan	Unit	5	10.000	50.000
• Pisau	Unit	7	20.000	140.000
Sub Jumlah				19.165.000
Peralatan Lain				
• Timbangan 5 kg	Unit	1	150.000	150.000
• Laptop		1	7.000.000	7.000.000
Sub Jumlah				7.150.000
Jumlah Biaya Investasi				161.115.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

tetap adalah biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar Rp. 58.365,750,-, sebab dalam biaya ini mencakup berbagai biaya untuk biaya tenaga kerja diluar produksi seperti tenaga administrasi dan pimpinan, biaya pemeliharaan peralatan dan gedung, serta biaya listrik dan telepon. Total besar biaya tetap pada agroindustri kopi lengkuas yaitu sebesar Rp. 87.652.285,-. Rincian biaya tetap yang digunakan dalam produksi kopi lengkuas dapat dilihat pada Tabel 2.

Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah pada setiap periode produksi, yang disebabkan adanya fluktuasi dari produksi yang diinginkan. Biaya variabel terdiri atas bahan

baku seperti lengkuas dan kopi, bahan pendukung yang berupa pelengkap kopi lengkuas, serta biaya tenaga kerja. Biaya variabel pada agroindustri kopi lengkuas adalah sebesar Rp. 127.084.800,-. Rincian biaya variabel agroindustri kopi lengkuas dapat dilihat pada Tabel 3.

Sedangkan total biaya operasional yang merupakan jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel terdapat dalam Tabel 4.

Pendapatan

Berdasarkan besar tingkat produksi kopi lengkuas yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kapasitas produksi agroindustri kopi lengkuas selama satu

Tabel 2
Biaya Tetap Agroindustri Kopi Lengkuas

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	58.365.750
2	Biaya Administrasi dan Umum	600.000
3	Biaya Penyusutan	11.125.000
4	Bunga Kredit	17.561.535
Jumlah Biaya Tetap		87.652.285

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 3
Biaya Variabel Agroindustri Kopi Lengkuas

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku	41.472.000
2	Bahan Pendukung	62.812.800
3	Promosi dan Pemasaran	3.600.000
4	Biaya Tenaga Kerja	19.200.000
Jumlah Biaya Variabel		127.084.800

Sumber: Data Primer Diolah, 2017



Gambar 2
Proporsi Biaya Variabel pada Proses Produksi Pengolahan Kopi Lengkuas

Sumber: Data Pimer Diolah, 2017

tahun yaitu menghasilkan kopi lengkuas kemasan besar (250g) sebanyak 10.368 unit dengan harga Rp.25.000/unit, sedangkan kemasan kecil (20g) sebanyak 43.200 unit dengan harga Rp.2.000/unit. Dengan demikian, penerimaan total yang dihasilkan agroindustri kopi lengkuas adalah Rp. 345.600.000,- . Secara lebih lengkap proyeksi produksi dan pendapatan dapat terlihat pada Tabel 5.

Kelayakan Finansial Usaha Kopi Lengkuas

Hasil perhitungan kelayakan pada agroindustri kopi lengkuas, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa usaha ini layak diusahakan dan dikembangkan. Pada analisis ini digunakan DF (*discount factor*) 12%, penentuan ini didasari oleh suku bunga bank yang berlaku pada saat penelitian.

Tabel 4
Biaya Operasional Agroindustri Kopi Lengkuas

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	87.652.285
2	Biaya Variabel	127.084.800
Jumlah Biaya Operasional		214.737.085

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 5
Proyeksi Produksi dan Pendapatan Agroindustri Kopi Lengkuas

No	Uraian	Satuan	Produksi (unit/bln)	Produksi (unit/th)	Harga (Rp/g)	Nilai (Rp/th)
1	Jenis Produk					
	• Kopi Lengkuas (Besar)	250g	864	10.368	25.000	259.200.000
	• Kopi Lengkuas (Kecil)	20g	3.600	43.200	2.000	86.400.000
	Total Pendapatan Kotor					
2	per Tahun			53.568	27.000	345.600.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 6
Analisa Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Lengkuas

Parameter Kelayakan	Nilai
IRR(%)	58,80%
PBP (usaha) – tahun	1,53
DF	12%
NPV(Rp)	241.604.291,70
Net B/C ratio	2,35

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil perhitungan kriteria investasi dengan *discount factor* 12% per tahun yaitu *Net B/C ratio* sebesar 2,35 (lebih besar dari 1), sedangkan tingkat *Pay Back Periode* adalah sebesar 1,53 (lebih kecil dari umur usaha 10 tahun) dan *NPV* sebesar Rp. 241.602.291,70,- (bernilai positif, lebih besar dari 0). Diperoleh nilai *IRR* 58,80% (lebih besar dari *discount factor* 12%). Dengan kata lain usaha agroindustri kopi lengkuas ini masih layak dilaksanakan sampai pada tingkat suku bunga (*discount factor*) sebesar 58,80% per tahun.

A. IRR (Internal Rate Of Return)

IRR digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian investasi yang dikeluarkan usaha agroindustri kopi lengkuas yang diukur dengan suku bunga yang berlaku pada saat ini yaitu 12%. Pada Tabel 6, di atas diketahui bahwa nilai IRR yang didapat sebesar 58,80%, nilai tersebut menunjukkan nilai IRR lebih besar dari

tingkat suku bunga yang berlaku (58,80% > 12%) yang mempunyai arti bahwa usaha agroindustri kopi lengkuas di Desa Matanair Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep layak diusahakan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa usaha agroindustri kopi lengkuas akan tetap dapat dikatakan layak untuk dijalankan hingga tingkat suku bunga mencapai 58,80%.

Pada nilai IRR 58,80% mengindikasikan bahwa besarnya investasi yang dikeluarkan untuk usaha ini akan mendapat pengembalian investasi sebesar 58,80%, hal ini merupakan peluang untuk para investor dalam berinvestasi pada usaha ini sebab tingkat keuntungannya cukup tinggi, selain itu usaha inipun dapat diperkuat dalam permodalan.

B. NPV (Net Present Value)

Nilai NPV pada usaha agroindustri kopi lengkuas “Potre Alomampa” dengan tingkat suku bunga 12%, diperoleh nilai

sebesar Rp. 241.604.291,70,-, nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai NPV lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa penerimaan bersih agroindustri kopi lengkuas lebih besar dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh usaha kopi lengkuas dan dapat disimpulkan bahwa agroindustri kopi lengkuas di Desa Matanair Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

C. Net B/C Ratio

Net B/C pada agroindustri kopi lengkuas didapat sebesar 2,35. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Net B/C lebih dari satu ($2,35 > 1$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri kopi lengkuas menguntungkan dan layak dikembangkan, selain itu nilai Net B/C tersebut dapat berarti bahwa setiap 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan atau manfaat sebesar 2,35.

D. PBP (Pay Back Periode)

Pay Back Periode merupakan besarnya jangka waktu yang dibutuhkan usaha agroindustri kopi lengkuas ini untuk dapat mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Pada Tabel 6, diketahui nilai PBP yaitu sebesar 1,53 yang mempunyai arti bahwa usaha agroindustri dapat mengembalikan investasi dalam jangka waktu 1 tahun 6 bulan 10 hari yang dilakukan dengan perhitungan kelayakan berdasarkan periode proyek usaha 5 tahun. Periode tersebut telah menunjukkan bahwa nilai PBP usaha agroindustri kopi lengkuas melebihi umur ekonomis usaha yaitu 10 tahun, sehingga usaha ini dapat dikatakan layak.

Analisis Sensitivitas Switching Value

Analisis *switching value* merupakan alat yang bertujuan untuk mengetahui tingkat

perubahan biaya bahan baku lengkuas dan kopi, serta penurunan penjualan produk kopi lengkuas yang dapat ditolerir usaha agroindustri kopi lengkuas. Nilai *switching value* dapat diindikasikan oleh nilai keuntungan dari hasil NPV lebih atau sama dengan nol. Selain itu juga dapat menggunakan parameter Net B/C yang mempunyai nilai lebih atau sama dengan satu. Hasil analisis *switching value* agroindustri kopi lengkuas dengan NPV, Net B/C sama dengan nol (0) bisa dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Berdasarkan Tabel 7, di atas diperoleh hasil analisis *switching value* yaitu pada variabel kenaikan harga bahan baku lengkuas didapatkan hasil 1777,1% yang mempunyai arti bahwa variabel ini mempunyai pengaruh yang kecil. Dimana nilai prosentase dari variabel ini sangatlah besar yaitu lebih dari 1700 kali lipat dari harga bahan baku lengkuas, sehingga tingkat kelayakan usaha agroindustri kopi lengkuas pada perubahan harga bahan baku lengkuas ini layak.

Sedangkan variabel skenario dua yaitu kenaikan harga bahan baku kopi nilai *switching value* diperoleh pada 206,64%. Pada variabel ini cukup berpengaruh pada usaha agroindustri kopi lengkuas sebab tingkat tolerir usaha ini pada kenaikan bahan baku kopi mencapai pada nilai 206,64%, nilainya pun lebih kecil dari variabel pertama.

Kemudian variabel terakhir adalah penurunan penjualan kopi lengkuas yang hasil analisis *switching value* diketahui pada prosentase (%) 25,223. Hal ini berarti bahwa usaha agroinsutri ini hanya bisa mentolerir penurunan penjualan sebesar 25,223% saja, jika lebih dari nilai tersebut maka usaha ini tidak layak atau telah mengalami kerugian.

Tabel 7
Analisis Switching Value Agroindustri Kopi Lengkuas

No.	Variabel Yang Berubah	Nilai (%)
1.	Kenaikan Harga Bahan Baku Lengkuas	1777,1
2.	Kenaikan Harga Bahan Baku Kopi	206,64
3.	Penurunan Penjualan Produk Kopi Lengkuas	25,223

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari penjelasan hasil sensitivitas *switching value* di atas dapat disimpulkan bahwa variabel atau skenario sensitivitas yang paling berpengaruh terhadap usaha agroindustri kopi lengkuas adalah penurunan penjualan kopi lengkuas. Sebab jika penjualan menurun maka secara langsung akan mengurangi keuntungan yang didapat. Sedangkan usaha agroindustri kopi lengkuas dapat mentolerir penurunan penjualan sebesar 25,223% yang mempunyai arti bahwa perusahaan tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Sedangkan dua variabel perubahan lain, yaitu kenaikan harga bahan baku lengkuas dan bahan baku kopi memiliki sensitivitas atau pengaruh yang kecil, terutama pada harga bahan baku lengkuas cenderung mempunyai pengaruh yang sangat kecil terhadap kelayakan usaha agroindustri kopi lengkuas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan yang telah dilakukan, dari keseluruhan hasil empat kriteria investasi (IRR, NPV, Net B/C, dan PBP) yang telah didapat memenuhi kriteria dalam penilaian kelayakan usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri kopi lengkuas "Potre Alomampa" menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Sedangkan hasil analisis sensitivitas *switching value* menunjukkan usaha agroindustri kopi lengkuas tetap layak pada nilai batas perubahan kenaikan harga bahan baku lengkuas, kenaikan harga bahan baku kopi sebesar, serta penurunan penjualan yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2015). *Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2015). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2015*. Sumenep: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.
- Demiyati, T., & Priatna, W. B. (2013). *Analisis Kelayakan Investasi Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit Dengan Sistem Bagi Hasil Di Desa Budi Asih, Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan*. Paper presented at the Forum Agribisnis.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2015). *Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur 2015*. Departemen Pertanian. http://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Statistik-HortikulturaProvinsi-Jawa-Timur-2015--.pdf. Diakses pada 16 November 2016.
- Evalia, N. A. (2015). Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Semut Aren. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1). 57-67.
- Handajani, N. S., & Purwoko, T. (2008). Aktivitas ekstrak rimpang lengkuas (*Alpinia galangal*) terhadap Pertumbuhan Jamur *Aspergillus* spp. penghasil aflatoksin dan Fusarium moniliforme. *Biodiversitas*, 9(3). 161-164.
- Indarwanta, Didik., dan Pujiastuti, E. E. (2011). Kajian Potensi (Study Kelayakan) Pengembangan Agroindustri di Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan Klaten. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2). 1-13
- Kementerian Pertanian. (2012). Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2011. <http://www.deptan.go.id/pengumuman/berita/2012/Laporan-kinerja-kementan2011.pdf>. Diakses Pada 1 Jul 2018.
- Lestari, E. W., Haryanto, I., & Marwardi, S. (2009). Konsumsi Kopi Masyarakat Perkotaan dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Kasus di Kabupaten Jember. *Pelita Perkebunan*, 25(3). 216-235.
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., & Kalsum, U. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1). 48-55.

- Priyono. (2010). Agribisnis Tanaman Obat Kunyit dan Lengkuas. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(2). 81-95.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2015). *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Sektor Perkebunan*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Purnamasari, D., dan Hendrawan, B. (2013). Analisis Kelayakan Bisnis Roti Ceriwis Sebagai Oleh-oleh Khas Kota Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1). 83-87
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Novianti, F., Wijayanti, F., & ., Carolina. (2016). Analisis Usaha Pengolahan Kopi Jahe Skala Mikro Studi Kasus: Unit Kopi Rakyat di Wewewa Tengah–Sumba Barat Daya. *Prosiding Seminar Nasional IENACO*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.